

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN PARTISIPASI MAHASISWA
DALAM MATA KULIAH EKOLOGI KEWARGANEGARAAN MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF**

Sri Yunita

Universitas Negeri Medan/Sumatera Utara, Indonesia

sriyunitasugiharto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Ekologi Kewarganegaraan, dan melihat bagaimana peningkatan hasil belajar Ekologi Kewarganegaraan mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran aktif, serta peningkatan aktivitas dan partisipasi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran aktif. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang diberlakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan tahapan perencanaan dan tahapan tindakan, subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa serta model pembelajaran aktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, angket, wawancara, dokumentasi. Data diolah dan dianalisis dengan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berdasarkan rata-rata pada siklus pertama dan kedua menunjukkan peningkatan hasil belajar Ekologi Kewarganegaraan mahasiswa yang signifikan dengan skor sebesar 21,45%. Melalui strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan dalam tahapan pendahuluan, inti dan penutup dapat meningkatkan daya aktivitas dan partisipasi mahasiswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya. Karena proses tahapan demi tahapan dilakukan secara detail untuk melihat motif-motif belajar mahasiswa sampai kepada gairah belajar yang terbangun hingga dapat menentukan pilihan belajarnya sehingga hasil yang didapat bisa diraih secara optimal.

Kata Kunci: *Ekologi Kewarganegaraan, Model Pembelajaran, Hasil Belajar dan Partisipasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia secara kuantitas mungkin cukup menggembirakan, ditandai dengan makin banyaknya jumlah sekolah, jumlah guru dan jumlah siswa. Akan tetapi, secara kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu dipertanyakan. Kualitas lulusan pendidikan di Indonesia dianggap masih belum mampu bersaing dengan dunia global. Rendahnya kualitas lulusan ini, bukan

saja dilihat dari rendahnya kompetensi keilmuan siswa berupa sisi kognitif dan psikomotorik, lebih penting dari itu adalah rendahnya kompetensi segi afektif atau sikap dan perilaku siswa. Pendidikan di Indonesia dianggap belum berhasil menciptakan generasi-generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi tetapi juga perilaku positif dan akhlak yang terpuji.

Tentu saja, banyak faktor yang menyebabkan hal ini, salah satunya adalah kualitas guru. Aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap guru tentu saja sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran selain keahlian di bidang keilmuan masing-masing secara langsung akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Selain itu, sikap dan perilaku seorang guru juga menjadi penting dalam membentuk karakter siswa, karena guru adalah panutan untuk digugu dan ditiru.

Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Meskipun jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 2000).

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial,

emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena guru bukan saja harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya dengan meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Selain itu, upaya lain yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah program sertifikasi dan program untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Supriadi (1999:98) untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, yaitu: 1. Komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. 2. Menguasai materi/bahan pelajaran sekaligus cara mengajarkannya kepada siswa. 3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. 4. Harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. 5. Guru seyogyanya

merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Profesional merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan selalu mengupayakan untuk meng-upgrade kemampuan serta meng-update wawasan guru. Profesionalitas sangat menuntut totalitas keterlibatan guru dalam hubungannya dengan pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih umum.

Namun, dibalik usaha-usaha pemerintah tersebut Lembaga Pendidikan Tingkat Keguruan (LPTK) sebagai lembaga pencetak guru memiliki tanggung-jawab paling besar dalam usaha mencetak guru-guru yang profesional. LPTK bertanggungjawab membekali calon-calon guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang guru yang profesional dibidangnya. Soewondo, dalam (Arifin 2000) calon guru tersebut mampu menjalankan perannya sebagai guru sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, agen perubah, inovator, konselor, evaluator, dan administrator

Arifin (2000), mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai: 1. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; 2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan

hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; 3. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan

Universitas Negeri Medan (Unimed) sebagai salah satu LPTK juga mempunyai tugas yang sama. Unimed secara terus menerus melakukan perbaikan dan pembaharuan demi meningkatkan kualitas lulusan-lulusannya. Sejak tahun 2005 Unimed melaksanakan pembaharuan dan implementasi kurikulum baru. Pembaharuan tersebut tidak saja meliputi perubahan susunan mata kuliah, tetapi juga perencanaan pengembangan matakuliah, model dan metode pembelajaran hingga sistem penilaiannya seiring dengan perubahan tujuan program pembelajaran/standar kompetensi yang ditetapkan pada masing-masing mata kuliah.

Sudah lebih dari tiga dasawarsa, namun sangat mencolok dihadapan kita bahwa pendidikan agama, budi pekerti, dan Pancasila yang dilakukan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan pendidikan Pancasila yang juga telah ditatarkan pada pejabat tinggi negara, pegawai negeri pada segala tingkatan hingga organisasi kemasyarakatan, ternyata gagal membawa masyarakat kita ke arah yang lebih baik dalam hal membentuk karakter bangsa. Sulitnya memberantas KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), sulitnya mencari pimpinan sebagai panutan, dibiarkannya berbagai pelanggaran hak asasi manusia, rendahnya sensitivitas sosial dan lingkungan seperti eksploitasi sumberdaya alam yang cenderung mengabaikan dampak sosial dan lingkungan,

merupakan beberapa contoh yang ada didepan mata kita.

Jurusan Ekologi Kewarganegaraan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, memiliki tanggungjawab lebih dalam upaya mewujudkan lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dibidang keahliannya akan tetapi lulusan-lulusan yang patut menjadi panutan bagi siswa dan mampu mendidik siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku positif serta memiliki akhlak yang mulia.

Mata kuliah Ekologi Kewarganegaraan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah di jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan yang diambil mahasiswa semester 1 dengan bobot 2 SKS. Ekologi Kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa sebagai salah satu usaha pembelajaran untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran.

Ekologi Kewarganegaraan berfungsi sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

Tujuan dari mata kuliah Ekologi Kewarganegaraan Kewarganegaraan adalah agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk merencanakan pembelajaran sehingga menjadi guru yang profesional dalam lingkungan pekerjaan yang sesungguhnya. Ruang lingkup pembahasan mata kuliah ini adalah mengkaji tentang pengertian belajar dan pembelajaran, KBK dan

KTSP kewarganegaraan, latar belakang, tujuan dan kompetensi pelajaran kewarganegaraan, kurikulum, jaringan kurikulum dan kalender pendidikan, desain dan langkah Ekologi Kewarganegaraan, silabus, strategi, metode dan media pembelajaran.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai mata kuliah Ekologi Kewarganegaraan Kewarganegaraan adalah : (1) mampu menjelaskan hakikat belajar dan pembelajaran, (2) mampu menjelaskan peranan guru dalam Ekologi Kewarganegaraan, (3) mampu menjelaskan hakikat KBK dan KTSP pelajaran kewarganegaraan, (4) mampu menjelaskan latar belakang, tujuan dan ruang lingkup pelajaran kewarganegaraan, (5) mampu menjelaskan pengertian kurikulum, jaringan kurikulum dan kalender pendidikan, (6) mampu menjelaskan dan mendesain Ekologi Kewarganegaraan, (7) mampu menjelaskan pengertian silabus, prinsip pengembangan silabus dan komponen-komponen silabus, dan (8) mampu menjelaskan dan menerapkan strategi, metode dan media pembelajaran dalam Ekologi Kewarganegaraan.

Untuk mewujudkan lulusan mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan (*hardskill*) dalam mengelola pembelajaran selain keahlian di bidang keilmuan masing-masing, namun juga memiliki sikap dan perilaku positif (*softskill*), maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan *softskill* tersebut dalam kegiatan belajar mahasiswa baik di kelas maupun di luar kelas. Sejatinya,

setiap metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen secara tidak langsung, pasti memberikan dampak pembelajaran *softskill* terhadap mahasiswa, hanya saja kontribusi pembelajaran *softskill* belum berimbang jika dibandingkan dengan pembelajaran yang mempertimbangkan aspek pengetahuan dan keterampilannya.

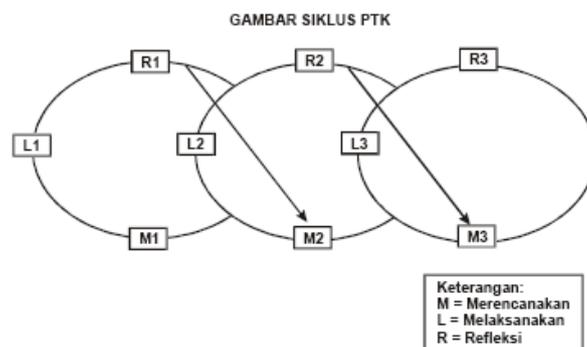
Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai teknik yang akan membantu mahasiswa mengembangkan aspek *softskill* mereka. Karena pada dasarnya tidak ada metode pembelajaran yang benar-benar cocok untuk semua materi. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dosen untuk mampu mengintegrasikan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Berbagai metode yang digunakan tersebut diadaptasi dari pembelajaran *Active Learning* (Pembelajaran Aktif) yang dikembangkan oleh Silberman (2000). Penulis berupaya menelusuri bagaimanakah implementasi model pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Ekologi Kewarganegaraan baik diruntut melalui partisipasi hingga hasil belajar mahasiswa.

METODE

Pendekatan penelitian ini dalam pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah narasumber yang terdiri dari pihak-pihak baik perorangan maupun lembaga yang terkait dalam penelitian

ini; Dosen, Mahasiswa, Data-data yang diperoleh dari mahasiswa mengenai aktivitas belajar ekologi kewarganegaraan, lembar angket dan observasi selama penelitian berlangsung, wawancara dengan perwakilan mahasiswa dan Dosen jurusan PPKn FIS UNIMED.

Prosedur yang dilakukan terdiri dari empat tahapan yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan refleksi. Keempat langkah dalam setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dibedakan menjadi dua tahap, yaitu tahap pendahuluan atau perencanaan dan tahap pelaksanaan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2006: 16)

1. Tahap Pendahuluan atau perencanaan
 - a. Peneliti melakukan observasi ke Jurusan PPKn FIS UNIMED.
 - b. Wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah ekologi kewarganegaraan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran situasi kondisi saat proses belajar mengajar berlangsung, disamping itu

- peneliti mengetahui karakteristik mahasiswa yang dijadikan sebagai salah satu komponen penelitian.
- c. Melakukan identifikasi permasalahan saat proses pembelajaran ekologi kewarganegaraan berlangsung.
- d. Menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- e. Menyiapkan tahapan pembelajaran untuk melaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran aktif
- f. Menyiapkan instrumen atau pedoman wawancara, observasi dan angket.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui empat langkah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Siklus I

- 1) Perencanaan; pada tahap ini peneliti menyusun dan mengembangkan skenario pembelajaran, menentukan pokok bahasan, membuat format observasi, menyiapkan sumber belajar, membuat RPP yang materinya sudah di konsultasikan dengan dosen terlebih dahulu, menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan model yang akan digunakan. Memilih topik atas pertimbangan dari guru yang bersangkutan dan membagi kelas secara heterogen kedalam beberapa kelompok.

- 2) Pelaksanaan Tindakan; mengacu pada skenario dan RPP yang sudah tersusun terlebih dahulu. Pelaksanaan penelitian ini peneliti dibantu oleh dosen dan tim teaching. Pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu awal, inti, dan akhir. Dalam pelaksanaan ini melibatkan dosen, mahasiswa, dan peneliti. Siklus I akan diterapkan model pembelajaran aktif dalam kegiatan perkuliahan di kelas.
- 3) Pengamatan; dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, setelah itu mengamati aktivitas mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Setelah itu dosen mengevaluasi untuk mencatat aktivitas mahasiswa pada saat proses perkuliahan berlangsung.
- 4) Refleksi; hasil siklus I dan mengamati permasalahan yang muncul di kelas, setelah itu data yang sudah terkumpul di analisis dan direfleksikan. Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dapat diketahui apakah tindakan yang diterapkan sudah meningkatkan aktivitas siswa sesuai indikator yang ditetapkan atau belum. Apabila belum akan dilakukan perbaikan sampai indikator keberhasilan tercapai, apabila sudah mencapai hasil yang diharapkan siklus berikutnya sebagai penguatan hasil yang dicapai pada siklus I.

b. Siklus II

- 1) Perencanaan; menyusun skenario pembelajaran pada siklus II yang bertolak pada refleksi pada Siklus I. Perencanaan pada Siklus II tidak jauh beda dengan perencanaan Siklus I yaitu sama sama menyiapkan format observasi, membuat RPP, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar observasi aktivitas dan angket aktivitas.
 - 2) Pelaksanaan Tindakan Kelas; pelaksanaan Siklus II pada intinya sama seperti Siklus I dengan subjek penelitian sama seperti Siklus I, tetapi lebih mengacu dan memperkuat pada kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran.
 - 3) Pengamatan; pengamatan dilakukan di Sklus II sama dengan Siklus I. Pengamatan yang dilakukan untuk mengamati sejauh mana aktifitas mahasiswa dalam perkuliahan dengan menggunakan pembelajaran aktif. Pengamatan dilakukan melalui lembar pengamatan yang telah disusun.
 - 4) Refleksi; pada Siklus II digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan aktivitas belajar atau tidak. Hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif jika hasil yang dilakukan belum tercapai. Jika hasil belum tercapai harus melanjutkan kembali siklus dengan perbaikan sampai keberhasilan indikator dicapai. Jika indikator tersebut berhasil dicapai, siklus bisa dihentikan.
- Pengumpulan data dalam penelitian ini sekaligus dijadikan instrumen yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, angket, wawancara, dokumentasi.
- 1) Observasi dilakukan peneliti dengan cara melihat kondisi mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan proses perkuliahan berlangsung serta aktivitas dan perilaku di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung mengembangkan tindakan pembelajaran tentang ekologi kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran aktif
 - 2) Angket, setiap butir pertanyaan dikelompokkan sesuai dengan aspek yang telah diamati, kemudian dihitung jumlah skor setiap butirnya. Jumlah butir yang diperoleh dipresentasi dan dikategorikan sesuai dengan indikator hasil pembelajaran mahasiswa.
 - 3) Wawancara, dilakukan untuk memperoleh data dari sumber informan yang relevan (dosen dan mahasiswa)
 - 4) Dokumentasi, diperoleh dari foto-foto yang memberikan gambaran yang didokumentasi secara konkret mengenai aktivitas mahasiswa selama perkuliahan berlangsung, serta data-data dokumen yang lain baik dokumen tertulis.
- Analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data,

sajian data, dan penarikan kesimpulan. tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang dilaksanakan melalui tahap seleksi, pemokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang diperoleh di lapangan ditulis secara terperinci.
- 2) Sajian data merupakan pelaksanaan penyajian data berupa berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisa data yang dilakukan dengan melihat reduksi data, dan tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan yang dicapai. Kemudian data telah tersusun dihubungkan dan dibandingkan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan yang berupa lembar observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- a. **Belajar Ekologi Kewarganegaraan dan Partisipasi Mahasiswa Siklus I**

Berdasarkan data diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus pertama adalah 66,125, dengan standar deviasi 6,45. Nilai yang terendah adalah 55 dan yang tertinggi 80. Partisipasi dan aktivitas kelompok dalam setiap kegiatan kelas rata-rata tergolong dalam kategori cukup. Secara umum aktivitas dan partisipasi mahasiswa dalam kelompok tergolong cukup. Mahasiswa mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh dosen. Sebagian besar mahasiswa setiap kelompok ikut berpartisipasi dalam diskusi dan menyelesaikan tugas dengan cukup baik.

Untuk kegiatan kelas mengisi kartu *true or false* setiap kelompok sudah mengerjakan dengan baik. Setiap kelompok merespon dengan baik dan mengisi seluruh kartu *true or false*. Hanya pada kegiatan *brain gym*, *time token*, *mind map* dan mengisi jurnal akademik masih ada beberapa anggota kelompok yang kurang berpartisipasi. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa masih kurang mengenal aktivitas tersebut di kelas sehingga masih kesulitan melakukannya. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, juga diperoleh ada beberapa mahasiswa yang tidak turut aktif dalam diskusi kelompok dan ada beberapa mahasiswa yang mendominasi kelompok dalam berdiskusi.

Perbaikan yang dilakukan di siklus kedua adalah dengan memberi arahan di awal pertemuan untuk memotivasi mahasiswa melakukan setiap aktivitas kelas dengan baik dan bersemangat, serta memberikan reward bagi mahasiswa yang paling aktif di kelas. Selain itu, dosen memberikan bimbingan bagaimana

mengisi jurnal akademik yang baik dan membuat *mind map* yang benar berdasarkan evaluasi siklus 1.

b. Hasil Belajar Ekologi Kewarganegaraan dan Partisipasi Mahasiswa Siklus II

Berdasarkan data diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus kedua adalah 80,31, dengan standar deviasi 6,7. Nilai yang terendah adalah 90 dan yang tertinggi 70. Partisipasi dan aktivitas kelompok tergolong dalam kategori baik. Setiap anggota kelompok membagi tugas kelompok secara merata dan bekerjasama dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Pada siklus kedua, setiap kelompok sudah dapat bekerjasama dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Kegiatan *brain gym* di awal dilakukan mahasiswa dengan semangat. Sebagian mahasiswa mengisi jurnal akademik dengan sangat baik dan ditulis dengan kreativitas masing-masing. *Mind Map* yang dibuat mahasiswa semakin baik dan bervariasi, *Mind Map* yang dibuat dengan kreativitas masing-masing disertai gambar dan berwarna-warni.

Dalam kegiatan diskusi di kelas, aktivitas diskusi sudah mulai merata dan tidak lagi didominasi oleh satu orang saja. Tahapan *time token* juga digunakan mahasiswa dengan lebih bijaksana dengan membagi rata kesempatan berbicara pada setiap orang di dalam kelompok. Selain itu, kerjasama kelompok dalam mengerjakan soal-soal dalam *Snowball Throwing* juga semakin kompak.

Pada kegiatan penutup, evaluasi kartu *true or false*, sebagian besar mahasiswa sudah menjawab dengan benar, hal ini menandakan sebagian besar mahasiswa sudah membaca modul di rumah sehingga dapat menjawab dengan benar dalam waktu yang singkat tanpa membolak-balik modul lagi. Kemudian pada kegiatan membuat refleksi pada *billboard* sudah semakin tertib dan mahasiswa sudah memahami apa maksud pembuatan papan *billboard* tersebut sehingga apa yang dituliskan benar-benar mencerminkan hasil refleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu.

Berdasarkan rata-rata pada siklus pertama dan kedua diperoleh peningkatan hasil belajar dan partisipasi belajar Ekologi Kewarganegaraan mahasiswa sebesar :

$$\begin{aligned} &= (\text{rata-rata siklus 2} - \text{rata-rata siklus 1}) / \text{rata-rata siklus 1} \times 100\% \\ &= (80,31 - 66,12) / 66,12 \times 100\% \\ &= 21,45\% \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan yang signifikan dengan hasil yang didapat, melalui pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi belajar mahasiswa pada mata kuliah ekologi kewarganegaraan, dimana melalui tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata 21,45%. Upaya yang dilaksanakan dalam implementasi peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Ekologi Kewarganegaraan Kewarganegaraan melalui penerapan model

pembelajaran aktif dan meningkatkan hasil belajar serta meningkatkan aktivitas dan partisipasi mahasiswa di kelas dapat dilaksanakan dengan baik.

Ketercapaian skor peningkatan dan keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran aktif menunjukkan daya belajar dan aktivitas mahasiswa dapat menunjukkan hasil belajar yang maksimal yang bermuara pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena dalam sistem pendidikan terdapat empat macam kemampuan yang ingin dicapai yaitu perolehan pengetahuan, peningkatan ketrampilan berpikir, pengembangan ketrampilan psikomotorik, dan perubahan sikap. Dalam ranah belajar ada tiga kawasan yang perlu diperhatikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Silberman, 2001). UNESCO menyebutkan bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*), (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan (c) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumberdaya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga lebih terarah membentuk *being* menuju pembentukan karakter bangsa. Pendidikan dari unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Menariknya hasil penelitian ini menguatkan perlu adanya model pembelajaran aktif, karena pada faktanya di perguruan tinggi saat ini pada umumnya masih berupa kuliah mimbar ceramah, dimana dosen sebagai nara sumber yang aktif

menerangkan materi kuliah kepada mahasiswa yang cenderung bersikap pasif. Model pembelajaran yang lebih baik adalah model yang menempatkan mahasiswa di pihak yang aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dengan model pembelajaran aktif.

Temuan ini menunjukkan model pembelajaran aktif mengharuskan mahasiswa melakukan banyak aktivitas ketika belajar. Mereka menggunakan otak mereka, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Belajar secara aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan mendukung. Belajar aktif membantu mahasiswa mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan. Model pembelajaran aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Pembelajaran aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang pelajaran mereka.

Pada proses pengamatan atau observasi ditemukan juga upaya kreativitas dan keterampilan dosen dalam menerapkan metode-metode yang dirangkum dalam pembelajaran aktif. Selain itu, dosen juga dituntut untuk mampu merancang suatu strategi pembelajaran dengan merangkum metode-metode belajar aktif tersebut sesuai kebutuhan kelas. Oleh karena itu pembelajaran aktif merupakan keterpaduan yang matang antara dosen, materi kuliah dan mahasiswa. Adapun strategi

pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran aktif dalam penelitian ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan desain pembelajaran aktif

Tahap	Aktivitas
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana yang kondusif untuk mulai belajar dengan melakukan <i>brain gym</i> - Menyampaikan dan menuliskan tujuan pembelajaran pada jurnal akademik mahasiswa sebagai media pembelajaran - Apersepsi pengetahuan mahasiswa dengan memberikan kartu <i>true or false</i>
Isi	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi kelas dengan metode <i>group investigation</i>, dan mempresentasikan hasil diskusi dengan metode <i>time token</i> - Menguji pengetahuan kelompok dengan metode <i>snowball throwing</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan singkat dari dosen
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi kartu <i>true or false</i> - Secara individu mahasiswa membuat <i>mind map</i> materi di jurnal belajar - Refleksi (penyadaran akan nilai) dengan metode <i>billboard ranking</i>

Penjabaran dalam tabel 1 mengenai masing-masing metode pembelajaran tersebut yaitu; *Brain Gym* merupakan hasil kerja Paul E. Dennison dan Gail E. Dennison (Gunawan, 2006). Dennison mendasari penemuannya pada pengertian bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara perkembangan tubuh, penguasaan bahasa, dan prestasi akademik. Dennison kemudian mengembangkan serangkaian gerakan yang mereka namakan *Brain Gym*, yang akhirnya menjadi suatu metode pembelajaran yang sangat efektif. *Brain Gym* sangat baik dilakukan pada awal proses pembelajaran karena dapat menyegarkan fisik maupun pikiran setelah menjalani proses pembelajaran sebelumnya yang mengakibatkan kelelahan otak. (Dennison, 2002)

Jurnal akademik sebagai media pembelajaran, menulis jurnal adalah salah satu tugas yang diberikan kepada mahasiswa untuk melakukan

refleksi tentang pembelajaran yang diterimanya dari dosen setiap kali pertemuan dan menuliskannya pada jurnal belajarnya. Di dalamnya mahasiswa diminta untuk mencatat semua hal yang dipikirkan dan dirasakan tentang pelajaran yang diterimanya selama perkuliahan. Mahasiswa juga mencatat masalah-masalah yang dihadapi untuk memahami perkuliahan. Bila kemudian mahasiswa dapat memecahkan masalah-masalahnya baik atas usaha sendiri atau atas bantuan dosen atau buku acuan, mahasiswa juga menuliskan pemecahannya dalam jurnal akademik.

Keuntungan jurnal akademik adalah dosen dapat mengetahui apa yang dipikirkan atau dirasakan mahasiswa, dan bagaimana respon mereka terhadap perkuliahan yang diterimanya. Bagi mahasiswa pemberian tugas jurnal akademik ini sangat bermanfaat karena melatih mereka mengekspresikan pendapatnya secara individual dan bebas. Sebagai mahasiswa sudah saatnya tidak lagi menghafal pengetahuan tersebut dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran orang dewasa yang menyukai belajar dalam kondisi bebas, tidak menyukai hafalan, lebih mengutamakan pemecahan masalah dan hal-hal yang praktis melalui pembelajaran aktif. Menurut Tafonao (2018) peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa menjadi sarana penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran melalui jurnal akademik menjadi salah satu metode

dalam mengatasi segala macam persoalan dalam mengajar, bukan saja mengatasi persoalan, namun jurnal akademik mampu memberi berbagai informasi yang komprehensif tentang mahasiswa

Manfaat lain dari penulisan jurnal akademik mahasiswa dapat mengevaluasi dirinya sendiri tentang pengetahuan dan kelemahan yang dimilikinya. Sopah (2000), menyatakan bahwa evaluasi diri akan mendorong mahasiswa untuk berusaha lebih agar mencapai hasil yang maksimal. Disamping itu, karena jurnal akademik ditulis di setiap akhir mahasiswa mengikuti perkuliahan maka kesulitan yang dihadapi mahasiswa dapat dengan mudah diidentifikasi secara sistematis oleh dosen dan segera dapat diberi umpan balik yang tepat dan sesuai.

Proses penulisan jurnal akademik yang dilakukan secara bertahap setiap kali pertemuan dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi perkembangan pemahaman mahasiswa dan untuk melihat kesulitan yang di temui bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dosen dalam metode pemberian tugas jurnal akademik yaitu (1) memperkenalkan tentang jurnal akademik di awal pembelajaran, (2) menginformasikan dengan jelas harapan bagaimana jurnal akademik dapat digunakan dalam prosedur penilaian, (3) memberikan waktu khusus untuk menulis jurnal, (4) memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mengembangkan jurnal akademiknya secara keseluruhan, (5) menyediakan waktu secara berkala untuk merespon jurnal

mahasiswa, (6) menunjukkan di depan kelas contoh penulisan jurnal yang dianggap paling baik.

Kartu *True or False* ini digunakan untuk membuat peserta didik terlibat dari awal pembelajaran. Mahasiswa dilibatkan secara langsung untuk membangun perhatian, memunculkan keingintahuan dan merangsang berpikir. Cara yang dilakukan adalah membuat daftar yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dalam kartu-kartu. Sebagian dari kartu-kartu merupakan daftar pernyataan yang salah dan sebagian yang lain benar. Kartu dibuat sebanyak jumlah mahasiswa. Bagikan kartu kepada mahasiswa di awal pelajaran, beritahukan bahwa tugas mereka adalah menetapkan apakah pernyataan dalam kartu yang mereka peroleh benar atau salah. Di akhir pelajaran, kartu-kartu di baca dan dapatkan opini kelas apakah kartu tersebut benar atau salah.

Diskusi kelas dengan metode *group investigation* dan *time token*, diskusi kelas dilakukan dengan cara membagi kelas menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok dipertemuan sebelumnya sudah mendapat tugas masing-masing untuk di bahas. Sebelum membahas tugas, masing-masing kelompok sudah melakukan observasi terlebih dahulu ke lapangan di luar jam perkuliahan untuk memperoleh data-data mengenai bahan diskusi. Di kelas, setiap kelompok tinggal mempresentasikan makalah masing-masing. Setiap kelompok di beri waktu untuk mempresentasikan. Setiap mahasiswa dalam satu kelompok diberi kartu *time token*

yang ditetapkan oleh masing-masing kelompok. Kartu tersebut berisi bahan pembicaraan berkaitan diskusi yang harus disampaikan saat presentasi. Setiap mahasiswa diharuskan berbicara sesuai kartu masing-masing selama lebih kurang 1 menit, sehingga tidak ada yang mendominasi atau pasif dalam diskusi kelas.

Snowball Throwing di akhir diskusi, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian dan disimpulkan. *Mind Map* bertujuan untuk mengaktifkan pikiran terhadap informasi yang disajikan. *Mind Map* merupakan gambar alur materi yang mencerminkan alur pikiran seseorang terhadap informasi yang diterimanya yang dibuat sesuai keinginan dan kreativitas si pembuat *mind map*. Tidak hanya mengaktifkan hemisfer otak kiri yang berkaitan dengan bahasa, tetapi juga hemisfer otak kanan yang berkaitan dengan gambar dan warna.

Billboard ranking merupakan salah satu metode dalam pembelajaran aktif yang bertujuan untuk membantu mahasiswa menguji perasaan, nilai dan sikap-sikapnya. Metode ini lebih fokus pada pengembangan sisi afektif. Metode ini mendorong mahasiswa menguji keyakinannya, dan menanyakan dirinya sendiri jika mereka elakukan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu. Cara melakukan *Billboard ranking* ini adalah memberikan daftar yang berisi nilai-nilai yang dikelompokkan berdasarkan sub group yang ditulis di papan tulis, seperti nilai yang mahasiswa pegang (1. loyalitas, ...2...dst), solusi alternatif suatu problem (1.

Mengetahui karakteristik siswa,...2...dst). Setiap mahasiswa memilih dan menuliskan di lembar kertas yang terpisah-pisah kemudian mengurutkan sesuai keyakinan masing-masing di “papan pengumuman”.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan yaitu secara signifikan desain model pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar Ekologi Kewarganegaraan mahasiswa dan juga model dapat meningkatkan aktivitas dan partisipasi mahasiswa di kelas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor efektifitas peningkatan hasil belajar mahasiswa sebesar 20,57%. Selain meningkatkan hasil belajar dan partisipasi mahasiswa di kelas model pembelajaran aktif juga melatih softskill mahasiswa antara lain, sikap kerjasama yang semakin baik, sikap mandiri, menghargai pendapat orang lain, saling membantu, sikap bersaing secara sehat, sikap tanggungjawab, jujur serta sikap percaya diri.

- a. Melalui strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran aktif dalam penelitian ini dalam tahapan pendahuluan, inti dan penutup dapat meningkatkan daya aktivitas dan partisipasi mahasiswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya. Karena proses tahapan demi tahapan dilakukan secara detail untuk melihat motiv-motiv belajar mahasiswa sampai kepada gairah belajar yang terbangun hingga dapat menentukan pilihan belajarnya sehingga hasil yang didapat bisa diraih secara optimal. Peran dosen terhadap mahasiswa harus saling bersinergi, kreativitas dan kolaborasi menjadi hal penting dalam membangun suasana pembelajaran yang aktif (efektif dan efisien), maka dosen dituntut harus mampu mendesain inovasi pembelajaran untuk meraih capaian pembelajaran baik aspek knowledge, attitude dan skill.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2000). Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muham-madiyah Malang, 25-26 Juli 2001
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahrin, D. (2000). *Memperbaiki Kinerja Pendidikan Nasional Secara Komprehensif: Transformasi Pendidikan, Komunitas*. Vol.1. Jakarta: Forum Rektor Indonesia
- Dennison, Paul E. dan Dennison, Gail E. (2002). *Brain Gym*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- DePorter, B., Reardon, M., dan Sarah, S. (2004). *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- DePorter, B. (2004). *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa.
- Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sopah, D. (2000). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 022 Tahun ke-5 Maret 2000) h. 121-137.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Penerbit: Adicita Karya Nusa, Yogyakarta
- Silberman, Mel. (2000). *Active Learning*, Yogyakarta: Yappendis
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. Vol.2 No.2, hlm 103-113 Juli 2018 (<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113>)